

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi adalah suatu keinginan tentang bagaimana cara menggunakan Sebagian dana yang ada atau sumberdaya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa depan (Suyanti & Hadi, 2019). Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara sebagai sarana jangka panjang dan wadah investasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, pasar modal diharapkan dapat mengoptimalkan partisipasi masyarakat sebagai investor. BEI secara aktif melakukan berbagai upaya untuk menarik calon perusahaan yang ingin tercatat di bursa saham. Upaya tersebut meliputi program edukasi mengenai Initial Public Offering (IPO) melalui berbagai format seperti seminar, *coaching clinic*, *masterclass*, dan konsultasi personal (*one-on-one*). Program-program ini dilaksanakan tidak hanya di kantor pusat, tetapi juga di berbagai daerah melalui jaringan Kantor Perwakilan BEI untuk memastikan jangkauan yang lebih luas (OJK, 2023). Pencapaian positif turut tercermin dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Peningkatan jumlah investor ini merupakan hasil dari upaya yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, sekaligus literasi kepada masyarakat. Sebagaimana pertumbuhan investor di pasar modal mencapai 12% sepanjang tahun 2023, menunjukkan sinyal positif di tengah ketidakpastian ekonomi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya keuangan dan keuntungan yang didapat dari investasi lebih baik dibanding tabungan (CNBC Indonesia, 2023).

Pasar modal merupakan pasar untuk instrument keuangan jangka panjang, seperti saham, surat utang, reksadana dan instrument derivatif. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena dapat menjadi alternatif pendanaan bagi Perusahaan. Di Indonesia, perkembangan pasar modal telah menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, dengan tan jumlah investor dan nilai transaksi (OJK, 2023).

an pasar modal sebagai sumber pendanaan perusahaan yang asi bagi perekonomian negara bukan hanya sekedar alternatif tetapi



sudah mampu menjadi sumber pendanaan utama. Dana yang tersedia di pasar modal melalui berbagai tindakan korporasi perusahaan seperti pencatatan perdana Saham (*initial public offering*), pencatatan Saham baru (*rights issue*), penerbitan Obligasi, Derivatif dan Reksadana setiap tahunnya dinilai jauh lebih efisien ketimbang pendanaan yang didapatkan perusahaan dari pinjaman perbankan. Hal ini terutama berlaku saat inflasi meningkat yang secara tidak langsung mempengaruhi suku bunga kredit (Permata & Ghoni, 2019)

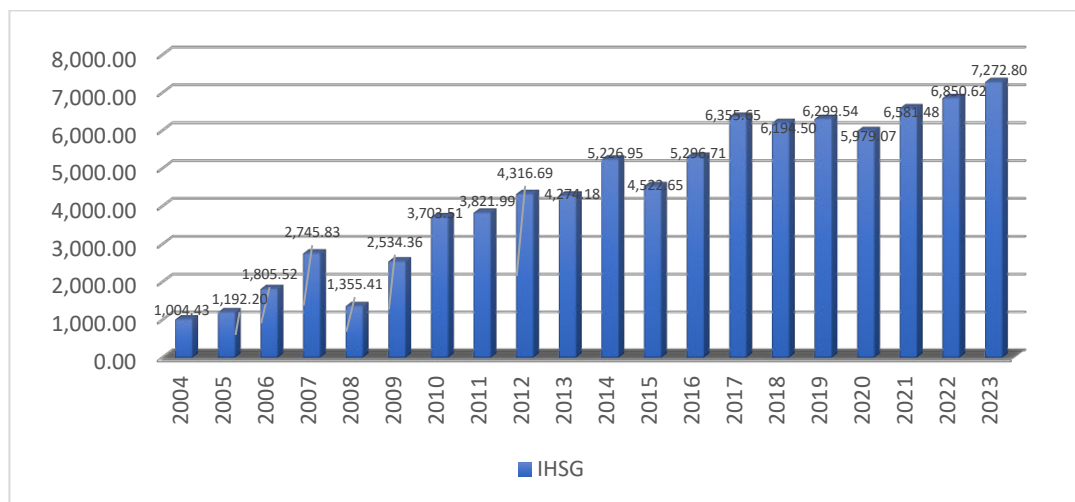
Pasar modal menawarkan beberapa keuntungan utama bagi investor. Pertama, investor dapat memperoleh passive income seperti dividen saham tanpa harus bekerja aktif, dimana keuntungan diperoleh dari pembagian laba perusahaan. Kedua, pasar modal memberikan fleksibilitas tinggi karena instrumen investasi dapat diperjualbelikan kapan saja dengan proses transaksi yang cepat, berbeda dengan jenis investasi lain yang memerlukan waktu lebih lama. Ketiga, investor dapat memprediksi potensi keuntungan yang akan diperoleh dari investasi mereka. Terakhir, pasar modal memiliki sistem pengawasan yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pengelolaan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga memberikan jaminan keamanan dan kredibilitas bagi para investor (Stockbit, 2022).

Jika dibandingkan dengan jenis pendanaan lain, pasar modal lebih menguntungkan. Perlu diketahui dalam pasar modal memiliki beberapa indikator salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama pasar modal Indonesia. Indikator inilah yang sangat rentan terhadap faktor-faktor salah satunya dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Menurut Latief, dalam (Narendra, 2021), IHSG yaitu index buat semua saham yang diperjual- belikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang merefleksikan mode gerakan serta nilai umumnya kesemuanya saham dari emiten yang berada pada Indonesia. Pergerakan harga saham susah ditebak karena saham mempunyai karakteristik "*high risk-high return*", semakin tinggi return yang diinginkan maka risikonya semakin besar (Sikana et al., 2023). Melalui pergerakan dari Indeks Saham Gabungan (IHSG) para investor dapat mengetahui apakah pasar sedang mengalami *bullish* (peningkatan) atau *bearish* (penurunan).



Sebelum melakukan investasi setiap investor memerlukan informasi yang relevan untuk membuat Keputusan investasi yang menguntungkan termasuk informasi mengenai faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja saham. Kondisi ekonomi makro yang tercermin dalam indikator ekonomi moneter adalah pendapatan perkapita, inflasi, dan *exchange rate* (Windytiafitli, 2023). Menurut Sunardi et al (2017), kebijakan ekonomi makro pemerintah diharapkan dapat mendorong pergerakan pasar modal yang positif.

Gambar 1. 1 Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) tahun 2004 - 2023



Sumber: Data Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, IHSG menunjukkan fluktuasi namun cenderung meningkat dari tahun 2004-2023. Pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2023 bertumbuh secara positif. Hal ini tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2023 yang ditutup pada level 7.272,80 atau meningkat 6,62% dari penutupan perdagangan tahun 2022. Pencapaian positif turut tercermin dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Peningkatan jumlah investor ini merupakan hasil dari upaya yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, sekaligus literasi kepada masyarakat (Bursa Efek Indonesia, 2023). Jumlah orang yang berinvestasi di pasar modal memang meningkat, namun masih sangat kecil yaitu kurang dari 1% dari total penduduk (Annisa et al., 2022).



Tahun 2008 IHSG mengalami penurunan tajam yang disebabkan karena krisis keuangan global yang dipicu oleh krisis hipotek subprima di

Amerika Serikat. Salah satu dampak dari krisis tahun 2008 bagi Indonesia adalah penurunan IHSG yang menyebabkan dana-dana asing keluar dan menyebabkan IHSG merosot tajam. BEI bahkan harus melakukan suspensi perdagangan pada tanggal 9-10 oktober 2008 guna memberikan jeda kepada investor agar bisa lebih rasional ditengah gejolak krisis keuangan ini (Oversea-Chinese Banking Corporation, 2023).

Tahun 2015 merupakan periode yang penuh gejolak bagi pasar saham, ditandai dengan volatilitas tinggi yang diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain ancaman kenaikan suku bunga AS, pelemahan ekonomi China yang tercermin dari devaluasi yuan untuk mendorong ekspor, serta pertumbuhan ekonomi yang melambat di Eropa dan Jepang. Indonesia berada dalam posisi rentan terhadap arus modal keluar karena memiliki beberapa kelemahan struktural, yaitu defisit transaksi berjalan yang lebar, nilai tukar rupiah yang melemah, pertumbuhan ekonomi yang melambat, serta tingginya porsi kepemilikan asing di pasar obligasi negara (Wibowo & Aminda, 2021).

Jika dibandingkan dengan pasar uang, pasar saham ini mengalami fluktuasi sedangkan pasar uang cenderung tidak berfluktuasi dan memiliki tingkat fluktuasi yang stabil, hal inilah yang membuat pasar uang menjadi pilihan investasi yang aman dengan resiko yang relatif rendah (Majaski, 2024). Fluktuasi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro memiliki dampak signifikan terhadap pandangan para investor dan calon investor dalam memandang pasar modal.

Ketidakstabilan IHSG cenderung menurunkan antusiasme investasi di pasar modal. Ketika IHSG menunjukkan tren penurunan, investor akan cenderung melepas kepemilikan sahamnya yang mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Hal ini juga membuat calon investor menunda atau membatalkan rencana investasi mereka. Pergerakan IHSG yang fluktuatif ini menciptakan potensi untung dan rugi bagi kedua pihak - investor dan emiten. Kedua pihak akan mendapat manfaat saat IHSG menunjukkan tren positif, sebaliknya akan lapi kerugian ketika IHSG bergerak ke arah negatif. Oleh karena itu n kajian yang mendalam untuk mengetahui faktor dari perubahan harga rsebut.



Pergerakan Indeks Harga Saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai kajian teoritis dan empiris. Faktor eksternal mencakup dinamika pasar modal global seperti pergerakan indeks bursa internasional (contohnya Dow Jones, Hang Seng, dan Nikkei), fluktuasi harga komoditas global termasuk minyak dan emas dunia, serta sentimen pasar internasional. Sementara itu, faktor internal meliputi indikator-indikator makroekonomi domestik seperti fluktuasi nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), kebijakan moneter yang tercermin dari tingkat suku bunga, laju inflasi, kondisi stabilitas sosial dan politik dalam negeri, serta dinamika jumlah uang beredar. Keseluruhan faktor tersebut secara simultan dapat memengaruhi pergerakan indeks harga saham di suatu negara (Novianto, 2011:19). Tingkat perkembangan inflasi, nilai tukar mata uang, dan produk domestik bruto merupakan komponen makroekonomi yang memengaruhi investasi di suatu negara (Agustina et al., 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya berfokus pada faktor makroekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan *exchange rate* (nilai tukar).

PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi mencerminkan daya beli masyarakat dan potensi investasi dalam negeri. Peningkatan jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh sehingga penjualan perusahaan juga ikut mengalami peningkatan dan akan berpengaruh terhadap nilai saham (Silalahi et al., 2024). Inflasi yang merupakan indikator stabilitas ekonomi dapat mempengaruhi daya beli dan return investasi riil. Tingkat inflasi Indonesia yang sering mengalami perubahan bisa memengaruhi nilai saham di pasar modal serta kestabilan harga secara keseluruhan. Sementara nilai tukar berpengaruh terhadap keputusan investasi asing dan daya saing perusahaan yang tercatat di bursa. Stabilitas fluktuasi nilai tukar sangat krusial, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam transaksi ekspor dan impor (Perdana & Indrawati, 2023).



erikut ini perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan *exchange rate* (nilai tukar) tahun 2018 – 2023 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan *exchange rate* (nilai tukar) tahun 2018 – 2023

Tahun	Produk Domestik Bruto (PDB Rill) (Miliar Rupiah)	Inflasi	<i>Exchange Rate</i> (Ribuan Rupiah)
2018	10,425,851.90	3.13%	14,481.00
2019	10,949,155.40	2.72%	13,901.00
2020	10,722,999.30	1.68%	14,105.00
2021	11,120,059.70	1.87%	14,269.00
2022	11,710,247.90	5.51%	15,731.00
2023	12,301,393.60	2.61%	15,416.00

Sumber: BPS, BEI, Kementrian Perdagangan, BI

Berdasarkan data perkembangan ekonomi Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, terlihat pertumbuhan PDB yang konsisten dari Rp10,425,851.90 miliar menjadi Rp12,301,393.60 miliar, dengan satu-satunya penurunan terjadi pada masa pandemi tahun 2020. Sementara itu, inflasi bergerak fluktuatif dari angka 3.13% pada tahun 2018 dan angka terendah 1,68% pada tahun 2020, namun cenderung terkendali di bawah 5% dalam beberapa tahun terakhir. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami tren pelemahan dari Rp14,481.00 menjadi Rp15,416.00. Secara keseluruhan, data menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang positif dengan ekspansi moneter yang terus meningkat, pengendalian inflasi yang baik, serta depresiasi rupiah yang cenderung terkendali.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menganalisis hubungan antara variabel makroekonomi dengan IHSG, namun hasil yang diperoleh masih beragam dan tidak konsisten. Perbedaan periode penelitian, metodologi, dan kondisi pasar saat penelitian dilakukan mungkin menjadi penyebab variasi hasil tersebut. Dari permasalahan tersebut, judul yang di angkat dari penelitian ini yaitu **“Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Pasar Modal Indonesia.”**



Isuan Masalah

ipun pokok-pokok masalah yang dapat diambil untuk penulisan proposal berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap investasi pasar modal Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi pasar modal Indonesia?
3. Apakah *exchange rate* berpengaruh terhadap investasi pasar modal Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap investasi pasar modal Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap investasi pasar modal Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *exchange rate* terhadap investasi pasar modal Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas pemahaman mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap investasi pasar modal Indonesia, serta dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Kegunaan Praktis

Untuk peneliti, mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidik. Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi, wawasan, serta informasi terkait masalah yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berharga kepada pihak-pihak terkait dalam merancang dan mengimplementasikan program dan intervensi yang bertujuan untuk tercapainya peningkatan investasi dipasar modal Indonesia.

3. Kegunaan Kebijakan



Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengambilan keputusan kebijakan ekonomi yang terintegrasi dan berorientasi pada penguatan pasar modal Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Investasi

Teori Neo Klasik

Teori ini menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Semakin cepatnya perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok capital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio capital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja.

Teori Harrod-Domar

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh dua ekonom, Sir Roy Harrod dari Inggris dan Evsey Domar dari Amerika Serikat, pada tahun 1930-an dan 1940-an. Fokus utama dari teori ini adalah pada peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat tabungan dan efisiensi investasi, yang diukur dengan rasio modal-output (*capital-output ratio*).

Dalam konteks ini, teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perlu adanya keseimbangan antara tingkat tabungan dan investasi. Apabila investasi tidak mencukupi untuk memfasilitasi tingkat pertumbuhan yang diharapkan, maka perekonomian berpotensi mengalami stagnasi atau bahkan kontraksi.

Teori Solow Growth Model

Menurut Daron Acemoglu (2022), teori solow growth model berfungsi untuk memahami penyebab pertumbuhan ekonomi dan perbedaan pendapatan antar negara. Model Solow, yang dinamai setelah Robert Solow dan Trevor Swan, pada fungsi produksi agregat neoklasik yang melibatkan modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (A).



Acemoglu menekankan bahwa model ini mengatasi kelemahan model Harrod-Domar yang sebelumnya dominan, model tersebut sering kali menunjukkan aspek-aspek disfungsi dalam pertumbuhan, seperti meningkatnya angka pengangguran. Dalam model Solow, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh tiga faktor utama: akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi dengan asumsi bahwa teknologi bersifat bebas dan dapat diakses oleh semua pihak.

Augmented Solow Model

Dalam model ini, human capital dianggap sebagai variabel krusial yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Mankiw mengemukakan bahwa peningkatan human capital dapat mempercepat konvergensi pendapatan di antara berbagai negara. Model ini juga mencakup analisis tentang bagaimana tingkat tabungan dan pertumbuhan populasi memengaruhi output per kapita.

Acemoglu juga membahas peran institusi dalam pertumbuhan ekonomi dalam bukunya *Introduction to Modern Economic Growth*, (2009) yang menyatakan bahwa Institusi memainkan peran yang sangat penting sebagai faktor penentu dalam memengaruhi inovasi dan investasi di sektor pendidikan dan modal. Negara-negara yang memiliki institusi yang kuat cenderung menunjukkan tingkat investasi dan inovasi yang lebih tinggi. Hal ini, pada gilirannya, akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat.

Teori Adam Smith

Dalam teori ini, Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi empat tahap yaitu masa perburuan, masa bercocok tanam dan beternak, masa perdagangan, dan masa perindustrian. Selain itu, ada dua proses yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain proses pembagian kerja (spesialisasi) dan proses pemupukan modal. Adam Smith menekankan bahwa pemupukan modal harus dilakukan terlebih dahulu daripada pembagian kerja. Proses ini sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Proses pemupukan modal dan investasi sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Di sisi lain, kemampuan masyarakat untuk menabung dan berinvestasi dipengaruhi oleh seberapa baik mereka dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada.



Menurut teori ekonomi, investasi adalah kegiatan membeli alat-alat produksi dengan modal uang. Investasi juga dapat diartikan sebagai penempatan dana saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang.

Menurut Paul A. Samuelson dan Wiliam Nordhaus (2004) investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan produksi dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi. Melalui investasi, kapasitas produksi dapat ditingkatkan yang kemudian akan mampu untuk meningkatkan output dan pada akhirnya juga meningkatkan pendapatan perusahaan (Djam'an et al., 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut Suyanti & Hadi (2019) mengatakan bahwa investasi adalah keinginan untuk menggunakan dana atau sumber daya untuk mendapatkan keuntungan besar di masa depan. Menurut Fridana & Asandimitra (2020) Keputusan investasi adalah pilihan yang dilakukan dalam mengumpulkan pendapatan dari suatu aset untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan. Investasi dinilai sangat krusial dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Investasi merupakan kegiatan penanaman modal oleh penanam modal yang kemudian disebut sebagai investor (Fitrianti et al., 2024).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Investasi dapat dipahami sebagai suatu strategi pengelolaan sumber daya ekonomi yang melibatkan alokasi dana, properti, atau aset lainnya pada masa sekarang dengan tujuan memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar di masa mendatang.



Pertumbuhan keuangan merupakan elemen paling penting yang menghadirkan tantangan karena banyak karakteristiknya (Paddu et al., 2024).

Menurut Ayu dan Prameswari (2017) ada beberapa jenis-jenis investasi dibawah ini:

1. Investasi Kekayaan riil (*real property*)
Investasi yang dilakukan pada aset yang tampak secara nyata seperti tanah, *bangunan* dan yang secara permanen melekat pada tanah termasuk apartemen, ruko, kondominium dan sebagainya.
2. Investasi Keuangan (*financial investment*)
Investasi yang dilakukan pada surat berharga baik yang ada di pasar uang (money market) seperti deposito, SBI, SPBU maupun surat berharga di pasar modal (capital market) seperti saham, obligasi, dan berbagai bentuk surat berharga pasar modal lainnya.
3. Investasi Komoditas (*commodity investment*)
Investasi yang dilakukan pada komoditas dalam artian barang seperti kopi, kelapa sawit dan lain-lain. Investasi pada sektor ini disebut sebagai perdagangan berjangka.

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal pada hakikatnya adalah sebuah wadah perdagangan untuk beragam instrumen finansial berjangka panjang. Pasar ini menyediakan platform bagi transaksi instrumen-instrumen keuangan, baik yang bersifat ekuitas (kepemilikan) maupun surat utang. Di dalam pasar modal, berbagai produk keuangan diperdagangkan, mencakup saham yang merepresentasikan kepemilikan dalam perusahaan, obligasi sebagai bentuk utang, serta instrumen-instrumen lain seperti waran dan right. Selain itu, pasar modal juga menjadi tempat perdagangan obligasi yang dapat dikonversi menjadi saham, serta berbagai produk turunan atau derivatif. Produk-produk derivatif ini termasuk berbagai jenis opsi, baik opsi jual (put) maupun opsi beli (call), yang nilainya bergantung pada aset dasarnya.

Definisi pasar modal sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan an Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan Efek. Pasar modal adalah tempat terjadinya jual beli instrumen keuangan panjang, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan derivatif, untuk



mendapatkan pendanaan. Pasar modal juga disebut bursa efek, yang dalam bahasa Inggris disebut securities exchange atau stock market.

Menurut Hakim dan Sudaryo (2022:21) pasar modal merupakan bagian dari pasar keuangan untuk jangka panjang seperti saham, obligasi, hak, obligasi konversi serta penyelenggara pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Menaung et al (2022) Pasar modal (capital market) adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan yang memiliki jangka waktu yang panjang yang bisa diperjualbelikan, baik itu surat hutang (Obligasi), ekuitas (Saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrument yang lainnya.

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal berperan sebagai alternatif pendanaan bagi perusahaan, Memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan pengembangan bisnis, Memfasilitasi perkembangan perekonomian pasar, Sebagai leading indicator bagi perekonomian negara, sebagai salah satu sumber pendanaan bagi pelaksanaan pembangunan.

Menurut Martalena dan Malinda (2019:7), pasar modal berperan sebagai wahana pengalokasian dana yang efisien, alternatif investasi, dan sarana bagi investor untuk memiliki perusahaan sehat berprospek baik.

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sunnariyah dalam (Ahmad & Badri, 2022), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Menurut Latief, dalam (Narendra, 2021), IHSG yaitu index buat semua saham yang diperjual- belikan di BEI, yang merefleksikan mode gerakan serta nilai umumnya kesemuanya saham dari emiten yang berada pada Indonesia.

Menurut Yunita & Robiyanto (2018) dalam penelitiannya menyatakan Indeks Harga Saham Gabungan merupakan gabungan angka harga yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan trend, yang angka yang diperoleh diolah sehingga dapat digunakan untuk



membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Bursa Efek Indonesia (2024), Indeks saham adalah ukuran statistik yang menunjukkan bagaimana harga saham tertentu bergerak. Indeks ini dibentuk dari sekelompok saham yang dipilih berdasarkan aturan tertentu dan dievaluasi secara berkala. Tujuan/manfaat dari indeks saham antara lain:

- Mengukur sentimen pasar,
- Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan,
- *Benchmark* bagi portofolio aktif,
- Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta
- Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

Perubahan variabel makro ekonomi dapat berdampak positif atau negatif terhadap harga saham dan IHSG. Misalnya, kenaikan dolar terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap perusahaan yang memiliki utang dalam dolar, sedangkan perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif.

2.1.4 Variabel Makroekonomi

2.1.4.1 Produk Domestik Bruto (PDB)

Pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (Anggreni & Djam'an, 2022). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran utama untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) adalah total nilai semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2018). Menurut Sukirno (2013:34) dalam bukunya makroekonomi teori pengantar, Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tu tahun tertentu.

Pendapatan nasional menurut Arthur Cecil menyatakan bahwa pendapatan nasional adalah pendapatan objektif rakyat suatu negara, termasuk



pendapatan luar negeri yang dapat diukur dengan uang tunai. Menurut Irving Fisher pendapatan nasional adalah sebuah pendapatan dasar yang dikonsumsi langsung pada tahun yang sama. Alfred Marshall menyatakan bahwa pendapatan nasional adalah tenaga kerja dan modal yang digunakan suatu negara untuk mengolah sumber daya alam dengan tujuan menghasilkan hasil yang berwujud dan tidak berwujud. Pendapatan nasional dapat naik atau turun tergantung pada perubahan investasi. Perubahan investasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: perubahan teknologi, penurunan tingkat bunga, pertumbuhan penduduk (Samuelson).

PDB adalah alat terbaik untuk melacak statistik ekonomi karena dapat mengukur kesejahteraan masyarakat. PDB menunjukkan cara menghitung dua hal sekaligus. Total pendapatan yang diterima oleh setiap individu dalam aktivitas ekonomi serta total pengeluaran dalam satu waktu, karena kedua hal tersebut sebenarnya sama.

PDB adalah alat untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam waktu tertentu, berdasarkan harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB berdasar pada harga berlaku menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku setiap tahun, sedangkan PDB berdasar pada harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi dan pergeserannya, sedangkan untuk PDB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2019).

PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan ukuran ekonomi yang mengukur konsumsi pribadi, investasi bisnis, belanja pemerintah, dan ekspor neto. Investor biasanya melihat pertumbuhan PDB yang positif sebagai indikasi ekonomi yang baik. Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) yang kuat dapat membuat pasar saham menjadi lebih positif karena investor akan percaya dan harga saham bisa naik. Ini karena pertumbuhan PDB yang kuat biasanya menunjukkan kondisi yang sehat, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan laba saham (Maria Aula, 2024).



2.1.4.2 Inflasi

Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menjelaskan inflasi dalam jangka pendek dan menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

Teori Strukturalis

Teori strukturalis menekankan bahwa inflasi dapat terjadi akibat ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian. Misalnya, kelangkaan bahan baku atau peningkatan biaya produksi yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengaruh upah dan harga energi (Hariri & Gischa, 2024). Teori ini merupakan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya: ketegaran supply bahan makanan dan barang barang ekspor.

Teori struktural inflasi menggambarkan jenis inflasi yang sering terjadi di negara-negara berkembang Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara- negara Amerika latin.

Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan :

- a. Teori ini menjelaskan tentang proses inflasi dalam jangka panjang di negara – negara yang sedang berkembang.
- b. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti serta menampung kenaikan harga – harga tersebut. Dengan kata yang lain, proses inflasi akan terus berlanjut selama jumlah uang yang beredar terus bertambah pula. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.



– faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dari proses inflasi tersebut bukan 100% struktural. Banyak ditemui a keterangan – keterangan tersebut berasal dari kebijakan harga atau ter yang diterapkan oleh pemerintah.

R. McConell Campbell dan Stanley L. Brue mengemukakan inflasi sebagai *a rise in the general level of prices*, yang berarti harga-harga barang dan jasa naik secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Dianggap sebagai fenomena moneter, inflasi menyebabkan terjadinya penurunan nilai unit barang terhadap suatu komoditas.

Menurut Halim (2018:78), inflasi adalah ketika harga-harga naik secara umum dan terus-menerus dalam waktu yang lama. Inflasi terkait erat dengan mekanisme pasar. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat dan kesulitan dalam distribusi barang. Menurut (Mulyani, 2020) Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu.

Inflasi dilihat dari sebabnya memiliki empat kategori (Putong I, 2013), yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*; inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan disatu pihak, sedangkan dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*). Ketika ini terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Untuk mengatasinya, diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
2. *Cost Push Inflation*; inflasi ini disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Ketika hal ini terjadi, terdapat dua hal yang dapat dilakukan produsen yaitu menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

2.1.4.3 *Exchange Rate/Nilai Tukar*

Exchange rate juga dikenal dengan sebutan kurs. Kurs merupakan harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Kurs Rupiah dibagi menjadi dua bagian, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar

ng suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar riil (*real/*
 e) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa
 u negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Hawiwika, 2021).



Paul R. Krugman (pemenang Nobel Ekonomi) dan Maurice Obstfeld dalam buku *"International Economics: Theory and Policy"* menjelaskan bahwa nilai tukar riil adalah konsep yang memperhitungkan perbedaan tingkat harga antara negara-negara untuk mengukur daya beli relatif mata uang. Menurut Luis A. V. Catão (2013) mendefinisikan nilai tukar riil sebagai ukuran nilai barang-barang suatu negara terhadap negara lain, kelompok negara, atau dunia secara keseluruhan pada nilai tukar yang berlaku.

Menurut Brigham & Houston, nilai tukar (*exchange rate*) menentukan berapa banyak unit mata uang yang bisa dibeli dengan satu unit mata uang lain (Kamal & Thamrin, 2021). Istilah "nilai tukar" berarti tingkat perubahan antara dua mata uang dan sering digunakan dalam transaksi seperti investasi. Penurunan nilai rupiah membuat orang lebih sering meminta valuta asing sebagai pembayaran internasional atau mengurangi atau menurunkan peran perekonomian nasional.

Nilai tukar berperan penting dalam tercapainya stabilitas moneter dan mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/exchange rate. Nilai tukar (kurs) menguat atau terapresiasi maka mata uang asing lebih murah (Yanuar, 2018).

Ketika nilai tukar berubah sehingga 1 dolar dapat membeli mata uang asing lebih banyak disebut Apresiasi, beberapa menyebutnya dengan "menguat". Sebaliknya ketika nilai tukar berubah sehingga 1 dolar hanya bisa membeli mata uang lebih sedikit maka disebut Depresiasi, beberapa menyebutnya dengan "melemah".

Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi kurs akan terdepresiasi atau terapresiasi menurut (Sukirno S, 2011):

1. Selera Masyarakat



- Perubahan selera masyarakat akan mengubah tatanan konsumsi mereka, baik produk dalam negeri maupun impor.
- Perubahan Harga Barang Ekspor maupun Impor

Harga sangat penting ditentukan sebagai acuan untuk apakah barang akan diimpor atau diekspor.

3. Inflasi

Inflasi yang terus berfluktuasi akan membuat perubahan juga terhadap nilai suatu valuta asing.

4. Suku Bunga dan Return Investasi

Ketika suku bunga dan return investasi rendah, menyebabkan modal dalam negeri akan mengalir ke luar negeri. Ketika modal yang banyak mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uang negara tersebut akan bertambah, dan nilai mata uang negara tersebut juga akan bertambah, begitupun sebaliknya.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Ketika kemajuan ekonomi disebabkan oleh meningkatnya ekspor, maka permintaan atas mata uang negara tersebut juga akan bertambah lebih cepat dari penawarannya, sehingga nilai mata uang negara itu akan naik, begitupun sebaliknya.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). PDB merupakan nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah suatu negara. Pertumbuhan PDB yang kuat umumnya menunjukkan ekonomi yang sehat, yang dapat menghasilkan peningkatan laba perusahaan dan laba pasar saham yang lebih tinggi. Investor sering kali melihat pertumbuhan PDB yang positif sebagai tanda kondisi ekonomi yang menguntungkan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham lebih tinggi (Blueberrymarkets, 2024).

Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Peningkatan atau penurunan PDB akan perkembangan ekonomi. Dengan meningkatnya jumlah barang i menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala penjualan perusahaan. Omset penjualan meningkat, maka keuntungan



perusahaan pun juga meningkat sehingga menyebabkan harga saham perusahaan itu ikut meningkat dan berdampak pada pergerakan IHSG (Gunawan, 2016).

Penelitian oleh Silalahi & Sihombing (2021), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini juga didukung oleh penelitian Febriyanto (2016), Kusuma & Badjra (2016). Pertumbuhan ekonomi (GDP) suatu negara terkait erat dengan tingkat investasi. Ketika perekonomian membaik, ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, semakin banyak orang memiliki kelebihan dana yang dapat digunakan untuk investasi, baik dalam bentuk tabungan maupun surat berharga di pasar modal seperti saham. Peningkatan minat investasi saham akibat pertumbuhan ekonomi ini pada akhirnya mendorong kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Penelitian oleh Wibowo & Aminda (2021), menyatakan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Dalam penelitian ini, kenaikan inflasi direspon oleh kenaikan IHSG. Berdasarkan hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Sutandi et al (2021), menyatakan bahwa bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini sesuai dengan teori bahwa inflasi merupakan semacam sinyal negatif bagi semua investor. Ketika inflasi naik maka biaya produksi, biaya operasional, dan lain-lain ikut terpengaruh. Dalam situasi ini, profitabilitas perusahaan juga bisa menurun karena daya beli masyarakat berkurang. Hal ini akan mempengaruhi situasi di pasar modal. Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Hazmi (2015) dan Hadiyanti (2018), juga menemukan bahwa secara parsial inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG.



inflasi, yang merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus permintaan yang melampaui penawaran, berdampak pada biaya produksi

dan kemampuan daya beli masyarakat. Ketika biaya produksi meningkat, harga jual cenderung naik, yang pada akhirnya dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi penjualan serta keuntungan perusahaan (Silalahi et al., 2024). Pendapat McKinnon dalam Kresna (2021) menyatakan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat bunga riil dan menciptakan ketidakseimbangan dalam pasar modal. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi dana investasi yang tersedia, menekan investor swasta, mengurangi pendapatan perusahaan, dan mengurangi permintaan saham.

2.2.4 Hubungan *Exchange Rate* dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Exchange rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Wibowo & Aminda (2021) menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Penelitiannya menegaskan bahwa ketika Rupiah melemah terhadap USD, IHSG cenderung meningkat. Tamara (2024) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif yang konkret terhadap IHSG. Saat investor melihat Rupiah melemah terhadap USD, mereka cenderung beralih investasi ke valuta asing USD daripada saham.

Namun, pandangan yang berbeda diungkapkan oleh Sutandi et al (2021), yang menyatakan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap IHSG bersifat positif namun tidak signifikan. Mereka menjelaskan bahwa stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap USD sangat penting bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Ketika keuntungan perusahaan menurun akibat fluktuasi nilai tukar, minat investor terhadap saham juga dapat menurun.

Karim dalam Kresna (2021) menyoroti bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah memengaruhi investasi di pasar modal dalam negeri. Saat produksi naik namun keuntungan perusahaan menurun, investor cenderung menjual saham, yang berpotensi menurunkan IHSG.



Menurut Madura dalam Silalahi et al (2024) perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Jika nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun, dan sebaliknya. Penurunan harga saham ini disebabkan oleh mata uang asing yang tinggi menyebabkan perdagangan di BEI menjadi

semakin lesu. Tingginya nilai mata uang asing ini mendorong investor untuk berinvestasi pada pasar uang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.3 Tinjauan Empiris

Penelitian tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap investasi pasar modal Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti pada periode waktu yang berbeda.

Sin-Yu Ho et al (2018), yang berjudul “*Analysing the macroeconomic drivers of stock market development in the Philippines.*” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik *autoregressive distributed lag* (ARDL) dan pengumpulan data menggunakan *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan pasar saham dalam jangka panjang, sedangkan perkembangan sektor perbankan dan nilai tukar memiliki dampak positif dalam jangka pendek. Peneliti juga menegaskan bahwa penting bagi para pembuat kebijakan di negara tersebut harus berusaha untuk menjaga stabilitas mata uang domestiknya untuk mendorong pertumbuhan perkembangan pasar saham dalam jangka pendek.

Widya Intan Sari (2019), yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengujian yang dilakukan adalah menggunakan Path Analysis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara Inflasi terhadap Return LQ 45, tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Return LQ 45, terdapat pengaruh negatif signifikan antara Nilai tukar terhadap Return LQ 45, Inflasi, Tingkat SBI, Nilai Tukar IDR/USD secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return Saham LQ 45, serta terdapat pengaruh positif signifikan antara Return LQ 45 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



Intanu Pal dan Ajay K Garg (2019), yang berjudul *Macroeconomic and stock market responses: A study on Indian stock market*. Penelitian menggunakan data *time series* teknik analisis regresi dan indikator ekonomi

makro yang digunakan adalah GDP, IIP, WPI, CPI, CDA, dan *monetary policy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejutan kebijakan moneter sangat mempengaruhi pasar saham dibandingkan dengan kejutan ekonomi makro lainnya. Secara teoritis, kejutan kebijakan moneter berkorelasi negatif terhadap return saham, dan sesuai dengan ekspektasi peneliti, terlihat bahwa koefisien kebijakan moneter adalah negatif untuk semua indeks, dan semua hasilnya signifikan secara statistik.

Amilia Paramita Sari (2019), yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Reksadana Saham.” Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia. Meskipun demikian, secara simultan variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia. tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia. Variabel independen tidak signifikan menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar dan Gross Domestic Product tidak dapat menjadi acuan terhadap kinerja reksadana di masa yang akan datang.

Sutandi et al (2021), yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 -2020.” Penelitian ini menggunakan metode yang melibatkan data statistik dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.



Tamara (2024), yang berjudul “Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter roekonomi Terhadap Kinerja Pasar Modal.” Penelitian ini menggunakan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi

dalam penelitian dilakukan dengan cara mengunduh data melalui situs resmi dengan teknik pengujian analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan PDB tidak mempengaruhi IHSG, sedangkan tingkat suku bunga dan nilai kurs memiliki pengaruh pada IHSG. Kemudian penelitian ini juga mengindikasikan bahwa IHSG dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, kurs dan PDB secara bersama-sama.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen (Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan *exchange rate* dan satu variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)). Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan *exchange rate* sebagai variabel independent yang mempengaruhi secara langsung IHSG.

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena PDB dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kenaikan PDB umumnya akan berdampak positif terhadap IHSG karena menunjukkan kondisi ekonomi yang membaik. Peningkatan aktivitas ekonomi mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi, investasi, dan pengembangan usaha, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, investor akan semakin tertarik untuk membeli saham, yang selanjutnya mendorong kenaikan harga saham dan berimplikasi pada peningkatan IHSG.

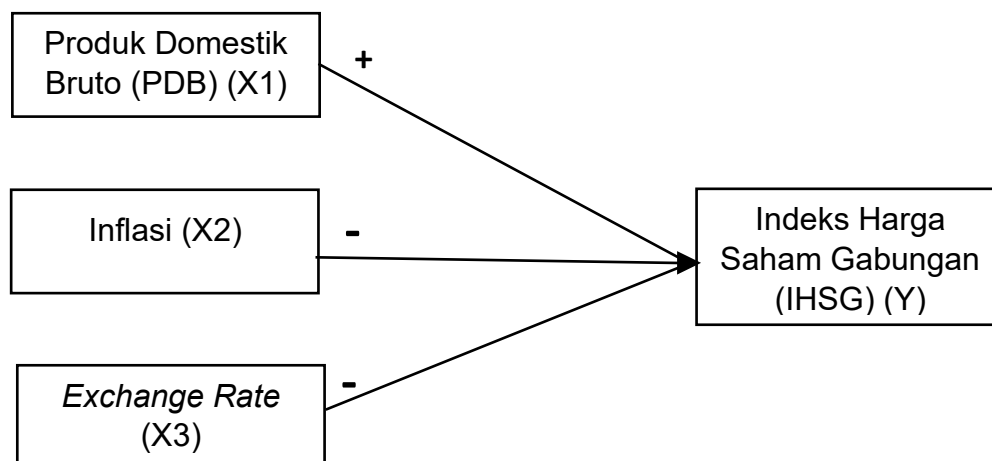
Inflasi dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena inflasi menyebabkan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi perusahaan, dan mengurangi margin keuntungan. Kondisi ini mendorong investor untuk mengalihkan investasinya ke instrumen yang lebih aman, seperti obligasi atau deposito, yang pada gilirannya akan menurunkan minat terhadap saham dan menekan IHSG.

Exchange rate (nilai tukar) dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena apabila depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar USD (melemah) maka harga bahan baku impor yang dibutuhkan Perusahaan akan menjadi mahal. Hal ini akan meningkatkan biaya produksi sehingga dapat



mengurangi probabilitas perusahaan dan akan berdampak pada penurunan harga saham dan berdampak negatif pada IHSG.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa variabel makroekonomi berpengaruh positif terhadap investasi pasar modal Indonesia. Berikut adalah skema alur dari penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Diduga *exchange rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

